

Roland Barthes' Semiotic Analysis: Representation of Toxic Parents in Turning Red Animation **[Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi *Toxic Parents* Dalam Animasi *Turning Red*]**

Dinda Wendyana¹⁾, Poppy Febriana^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *The word 'toxic' in toxic parents is defined as poison that does not only do physical violence, but mental and psychological violence that has an impact on behavior, giving personality changes to children in their teens. Meilin's change in attitude from a good, obedient child to a rebellious and lying teenager occurred since she felt free with her panda and her friends. Her mother's attention, which had always been normal, began to overdo it, so Meilin dared to lie to her mother. Meilin's change in attitude and response from her mother is a representation of toxic parents in this film, the influence of Asian culture has also caused a lot of criticism towards Meilin's attitude against parents. The representation of toxic parents in this film is examined using the Roland Barthes method with a qualitative descriptive approach. It can be concluded that in this film there is a depiction of toxic parents that we usually encounter in our surroundings.*

Keywords – *Toxic parents; Turning Red; Rolad Barthes*

Abstrak. Kata '*toxic*' dalam *toxic parents* diartikan sebagai racun yang tidak hanya melakukan kekerasan fisik, melainkan kekerasan mental dan psikis yang memberikan dampak pada perilaku, memberikan perubahan kepribadian pada anak di usia remaja. Perubahan sikap Meilin dari anak baik yang penurut menjadi remaja pembangkang dan suka berbohong, terjadi sejak dirinya merasa bebas dengan pandanya dan teman-temannya. Perhatian ibunya yang selama ini terasa biasa saja menjadi mulai berlebihan, sehingga Meilin berani berbohong kepada ibunya. Perubahan sikap Meilin dan tanggapan dari sang ibu adalah representasi *toxic parents* dalam film ini, pengaruh budaya Asia juga menyebabkan banyak kritik terhadap sikap Meilin yang melawan orang tua. Representasi *toxic parents* dalam film ini dikaji menggunakan metode Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan dalam film ini terdapat penggambaran *toxic parents* yang biasa kita temui di lingkungan sekitar.

Kata Kunci – *Toxic parents; Turning Red; Roland Barthes*

I. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), istilah *toxic* merujuk pada suatu zat yang dalam hal ini mengandung gas yang bisa menyebabkan sakit atau sesak apabila dihirup. Akan tetapi, dalam *toxic parenting*, kata *toxic* memiliki istilah yang berbeda dengan yang dimaksud oleh KBBI. Dalam *toxic parenting*, kata "*toxic*" diartikan sebagai racun, yang tidak hanya melakukan kekerasan fisik, melainkan kekerasan mental dan psikis yang memberikan dampak pada perilaku, memberikan perubahan kepribadian pada anak di usia remaja (Maharani 2022). *Toxic parenting* seperti rantai yang tidak putus, hal itu disebabkan karena mayoritas orang tua yang *toxic* berasal dari keluarga yang juga *toxic* pada dahulunya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ari Indra Dewi dan Fransiska Rismawati Hugo (2021) menyimpulkan bahwa narasumber yang terpapar perilaku *toxic parents* mendapatkan perlakuan yang negative dari orang tua, seperti tidak dapat mengekspresikan emosinya seperti sedih, marah, kecewa. Orang tua juga kerap memberikan perkataan negative, menolak berkompromi dan tidak mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Orang tua juga kerap merendahkan kapasitas anak dan menuntut harus dipenuhi keinginannya.

Toxic parents (Susan Forward, 2002: 17) mengatakan bahwa orang tua *toxic*, mempunyai ciri-ciri seperti; memperlakukan anak seperti orang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terakhir yaitu, sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan.

Topik tentang *toxic parents* masih menjadi hal yang tabu dikalangan masyarakat, namun tidak bisa dipungkiri jika orang tua dengan ciri-ciri *toxic parents* ini ada disekitar kita. Bahkan sudah menjadi hal biasa bila kita melihat orang tua yang mengekang, merendahkan, bahkan memukul anak mereka dengan alasan hal itu adalah bentuk cinta mereka terhadap sang anak. Dunia perfilman sering sekali mengangkat topik *toxic parents*, seperti dalam film musical “Matilda” dimana orang tua dari Matilda selalu merendahkan Matilda dan mengabaikan Matilda karena Matilda lahir sebagai perempuan bukannya laki-laki.

Film kartun juga menjadi salah satu media yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana hubungan orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. G. Sasongko dalam bukunya yang berjudul *Kartun sebagai Media Dakwah*, mendefinisikan bahwa kartun merupakan pencerminan ciri-ciri kemanusiaan pada umumnya secara karikatatural (Sasongko, 2005:9).

Walt Disney sebagai salah satu perusahaan produksi dan distribusi film kartun ternama di dunia, pada tahun 2022 lalu merilis sebuah film animasi dengan karakter utama Asia. Film berjudul *Turning Red* ini mendapat banyak tanggapan baik, akan tetapi film ini juga banyak mendapat tanggapan buruk terutama dari kalangan orang tua yang merasa film ini mengangkat tema yang kurang pantas untuk ditonton anak-anak serta mengajarkan anak-anak agar melawan orang tua. Film ini memang menceritakan tentang hubungan seorang ibu dan anak remaja dengan latar belakang yang unik, konflik *toxic parent* yang hadir dalam film ini sajikan dengan baik sehingga tidak sedikit ulasan yang lebih berfokus pada pemberontakan sang anak daripada sikap sang ibu.

Oleh sebab itu, untuk bisa mengetahui representasi *toxic parent* yang terdapat pada film *Turning Red* ini, akan digunakan metode semiotika Roland Barthes dalam memaknai beberapa scene yang dapat merepresentasikan *toxic parent* dalam film tersebut. Menurut Barthes, semiologi adalah ilmu yang hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal (things). Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu system tanda tersendiri (Kurniawan, 2001: 53).

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika milik Saussure hingga dikenal dengan istilah *two order of signification* (denotasi, konotasi) dan mitos. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Sobur, 2004:69). Sedangkan makna konotatif sebuah kata atau tanda dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan *tekstual* dan lingkungan budaya. Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah hubungan sosial atau hubungan *interpersonal*, yang mempertalikan kita dengan orang lain (Sobur 2006:266). Dengan

menggunakan metode semiotika Roland Barthes ini, diharapkan representasi *toxic parent* dalam film *Turning Red* ini dapat tersampaikan dengan baik ke penonton.

II. METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode semiotika Roland barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2005). Dalam mencari hubungan, membandingkan dan menemukan pola yang merepresentasikan *toxic parent* pada film *Turning Red* ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang representasi *toxic parent* yang ada pada film tersebut. Film *Turning Red* ini dianalisis melalui dua tahapan, yaitu analisis tataran pertama (denotatif) dan dilanjutkan dengan analisis tataran kedua (konotatif).

Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda (Fiske, 2012:140). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya tertutup (Vera, 2014:28).

Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak kearah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif: yakni ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri (Fiske, 2012:141). Merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014:28).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film *Turning Red*

Turning Red mengisahkan Meilin Lee atau biasa dipanggil Mei, seorang gadis remaja berusia 13 tahun yang percaya diri, berprestasi, dan juga gaul. Dia mempunyai geng pertemanan yang solid bersama dengan Miriam, Abby, dan Priya. Ketiganya merupakan penggemar berat suatu boyband bernama 4*Town. Selain aktif di kehidupan pertemanan, Mei juga akrab dan patuh dengan kedua orang tuanya. Dia ikut membantu menjaga dan merawat kuil milik leluhur keluarganya bersama dengan sang ibu, Ming Lee. Suatu pagi, kehidupan Mei yang semula baik-baik saja berbalik menjadi malapetaka.

Dia tiba-tiba berubah menjadi panda merah raksasa setelah emosinya meluap. Mei yang berubah menjadi panda merah raksasa baru bisa kembali menjadi manusia jika sanggup menenangkan diri. Hal itu kemudian membuat Mei menjadi malu dan merasa ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tidak lama dari itu, Mei kemudian mengetahui bahwa perubahannya menjadi panda merah berkaitan dengan sejarah keluarganya di masa lalu. Ming Lee lalu mengungkapkan bahwa nenek moyang Mei bekerja sama dengan arwah panda merah raksasa untuk melindungi keluarganya di masa lalu. Hal itu membuat setiap keturunan keluarga Mei dapat berubah menjadi panda merah raksasa. Namun, kutukan itu bisa dihilangkan dengan melakukan ritual khusus pada malam purnama.

Sesuai dengan saran Ming Lee, Mei akan melakukan ritual pelepasan panda merah pada malam purnama terdekat. Namun, malam ritual itu ternyata bertepatan dengan konser boyband 4*Town di kota Mei. Mei dihadapkan dengan dilema yang tidak dapat dihindarkan. Pada satu sisi, dia harus menuruti ibunya untuk melakukan ritual demi mengusir panda merah raksasa. Namun di sisi lain, ia juga sangat ingin menonton konser bersama sahabatnya dan merasa bahwa konser itu menjadi kesempatan mereka satu-satunya.

Kebingungan juga bertambah ketika Mei mengetahui bahwa panda merah raksasa yang ada di dalam dirinya ternyata disukai teman-teman sekolah. Mei dihadapkan dengan pilihan sulit, antara menjadi anak yang patuh dan menuruti orang tuanya atau menjalani hidup remaja yang penuh kebebasan.

B. Konsep Cerita, Penokohan, dan Tema

Ber cerita tentang seorang remaja perempuan yang merasa sudah dewasa, akan tetapi tetap harus menjadi anak baik bagi ibunya. Ditengah semangatnya menyambut masa remaja dan tuntutan dari sang ibu, suatu hari terjadi hal unik yang membuatnya semakin frustrasi. Namun, dia akhirnya bisa berdamai dengan keadaannya dan mulai menikmati masa remajanya seperti teman-temannya yang lain walaupun harus berbohong kepada sang ibu. Puncaknya pada saat dirinya memberontak dan mengakui segala perbuatannya kepada sang ibu, serta mengatakan bahwa dirinya merasa terbebani dengan segala tuntutan yang ibunya berikan.

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poun dari adegan film *Turning Red* untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Symbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada.

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari beberapa potongan gambar yang didalamnya merujuk kepada *toxic parents*. Selain menguraikan hasil penelitian, peneliti juga akan melakukan pembahasan terhadap hasil dan pengamatan. Dalam menguraikan hasil penelitian, peneliti didukung oleh data yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa artikel, buku, jurnal ilmiah yang berbentuk cetak maupun digital.



Sumber: Disney+, 222

Gambar 1 adegan Ming Lee membuka buku Meilin

Tanda visual yang terdapat dalam potongan gambar dimana seorang ibu sedang membuka buku milik sang anak bahkan setelah sang anak melarang dan mencoba menjelaskan, akan tetapi sang ibu tidak menggubris dan tetap

membuka buku tersebut. Dalam film, Ming sedang membuka buku Meilin, dengan Meilin yang mencoba menjelaskan kepada ibunya tapi tidak digubris (Denotasi). *Toxic parents* beranggapan bahwa anak tidak untuk di dengar dan menganggap bahwa segala perbuatan mereka adalah benar.



Sumber: Disney+

Gambar 2 Meilin memarahi refleksinya yang berada di cermin.

Adegan kedua yang di konstruksikan bahwa itu menunjukkan representasi *toxic parents* adalah orang tua yang tidak memberikan ruang bagi sang anak. Tanda visual yang digambarkan dalam film tersebut adalah Ming Lee yang menerobos masuk ke kamar mandi walaupun Meilin sudah melarangnya untuk masuk (Denotasi). *Toxic parents* memiliki kepercayaan bahwa anak tidak untuk di dengar, anak ada untuk membahagiakan orang tua, bukan membantah atau bahkan menolak (Konotasi).



Sumber: Disney+

Gambar 3 Ming Lee yang sedang mengawasi Meilin dari luar kelas

Adegan berikutnya yang merepresentasikan *toxic parents* adalah orang tua yang terlalu overprotektif dan tidak percaya pada anaknya. Tanda visual yang digambarkan dalam film ini adalah Ming Lee yang mengawasi Meilin dari luar kelas sampai akhirnya dia harus bertengkar dengan penjaga sekolah (Denotatif). *Toxic parents* terutama tipe *controller* selalu merasa khawatir pada sang anak, serta selalu beranggapan kalau sang anak tidak akan bisa tanpa mereka (Konotasi).



Sumber: Disney+

Gambar 4 Ming menjelaskan alasannya menyembunyikan kenyataan dari Meilin

Adegan selanjutnya yang merepresentasikan *toxic parents* adalah orang tua yang tidak siap dengan kenyataan bahwa sang anak tidak selamanya menjadi anak kecil dan akan tumbuh dewasa. Tanda visual yang digambarkan oleh Ming Lee yang menjelaskan alasannya menyembunyikan kenyataan dari Meilin karena Meilin masih kecil (Denotasi). *Toxic parents* akan selalu menganggap sang anak adalah anak kecil, mereka memperlakukan sang anak seakan sang anak tidak mampu melakukan apapun dan tidak siap dengan kenyataan dunia luar (Konotasi).



Sumber: Disney+

Gambar 5 Ming yang merendahkan hobi Meilin

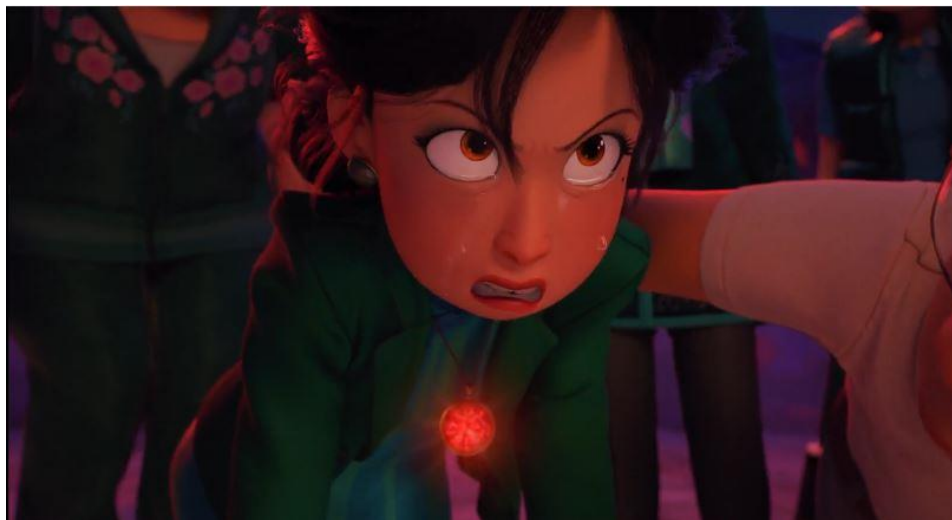
Selanjutnya yang merepresentasikan *toxic parents* adalah orang tua yang merendahkan pilihan sang anak. Tanda visual yang digambarkan oleh Meilin yang meminta izin kepada Ming untuk pergi menonton konser sebagai hadiah karena dirinya telah berhasil mengendalikan pandanya, tapi pada akhirnya Ming malah merendahkan hobi Meilin (Denotasi). Orang tua *toxic* suka merendahkan pilihan sang anak, *toxic parents* memiliki kepercayaan jika hanya ada dua cara yaitu cara mereka atau cara yang salah. Maka bisa disimpulkan jika ada hal yang bertentangan dengan kepercayaan orang tua, akan dianggap salah dan tidak layak (Konotasi).



Sumber: Disney+

Gambar 6 ibu Ming Lee yang kecewa akan cara Ming menangani panda Meilin

Representasi *toxic parents* selanjutnya adalah orang tua yang tidak mau berkompromi dengan sang anak, dimana mereka tidak mau mendengarkan penjelasan sang anak dan menilai sang anak secara sepihak. Tanda visual yang digambarkan oleh ibu Ming yang menelepon Ming setelah melihat berita tentang panda Meilin (Denotasi). *Toxic parents* tidak mau berkompromi, mereka hanya percaya bahwa mereka benar sedangkan anak mereka salah dan tidak perlu mendengar alasan dari perbuatan sang anak (Konotasi).



Sumber: Disney+

Gambar 7 Ming yang marah karena Meilin melawannya

Representasi *toxic parents* yang terakhir adalah orang tua yang menuntut agar sang anak memenuhi permintaannya tanpa dibantah. Tanda visual ditunjukkan oleh Ming yang marah karena Meilin menolak melakukan ritual dan lebih memilih pergi ke konser (Denotasi). *Toxic parents* selalu meminta agar sang anak memenuhi keinginannya dengan dalih bahwa itu untuk kebaikan sang anak, tanpa ingin berkompromi dan membicarakan kenapa sang anak menolak (Konotasi).

IV. SIMPULAN

Film *Turning Red* merupakan film animasi yang fokus pada cerita remaja yang sedang mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa. Selain karena visual animasinya yang lucu dan menarik, alur ceritanya juga dipikirkan secara matang, mengingat ide cerita film ini sudah ada sejak tahun 2018. Topik yang diangkat dalam film ini bukan hanya tentang kehidupan remaja tetapi juga tentang hubungan antara ibu dan anak. Banyak adegan dalam film ini yang menggambarkan atau merepresentasikan *toxic parent* yang mungkin dianggap sebagian orang cukup wajar sebagai bentuk cinta orang tua terhadap anaknya.

Penggambaran *toxic parents* dalam film ini dimulai saat Meilin mengalami lonjakan emosi yang merubah dirinya menjadi seekor panda merah besar, sejak saat itu Meilin merasa jika perhatian ibunya terasa berlebihan. Terlebih saat dirinya mulai merasakan kebebasan saat melepaskan pandanya dan bermain bersama teman-temannya, sampai pada akhirnya Meilin berbohong kepada sang ibu agar dirinya bisa pergi ke konser bersama teman-temannya. Meilin bahkan kabur dari ritual dan memilih untuk tidak melepas pandanya, Ming yang merasa marah pun akhirnya kehilangan kontrol dan berubah menjadi panda merah besar lalu menyusul Meilin ke tempat konser. Meilin yang kesal akhirnya mengakui segala perbuatannya serta mengatakan bahwa dia sudah dewasa dan ibunya harus menerima hal itu.

Dari beberapa potongan adegan dari film ini dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi *toxic parents* dalam film ini, dengan alur cerita dan penggambaran karakter yang baik menjadikan representasi *toxic parents* dalam film ini terlihat seperti kasih sayang ibu kepada anaknya. Terutama karakter Ming yang digambarkan sebagai sosok ibu penyayang serta perhatian dan Meilin digambarkan sebagai sosok anak berbakti dan penurut, sampai pada perubahan Meilin dari anak penurut menjadi remaja pemberontak mencuri focus seakan ini adalah masalah utama dalam film ini. Sehingga banyak penonton khususnya dari kalangan orang tua yang lebih berfokus pada sikap pemberontak Meilin daripada sikap berlebihan Ming kepada sang anak yang menyebabkan Meilin berbohong dan pemberontak untuk mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad tauhid dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sampai selesai. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam jurnal ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kemajuan jurnal ini. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan jurnal ilmiah ini. Semoga jurnal ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

REFERENSI

- [1] C. B. Susan Forward, *Toxic Parents Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, New York: Bantam Books, 2002.
- [2] A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- [3] H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2006.
- [4] F. R. H. Ni Nyoman Ari Indra Dewi, "Gambaran Toxic Parents Yang Diterima Individu Dewasa Awal," *Prosiding SINTESA*, vol. 04, no. -, pp. 181-186, 2021.
- [5] M. S. Shelfira Carelina, "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung," *Prosiding Hubungan Masyarakat*, vol. 06, no. 02, pp. 381-384, 2020.
- [6] A. D. Rianti, "Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 01, no. 02, pp. 190-196, 2022.
- [7] K. Ulfadhilah, "The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 06, no. 01, pp. 381-384, 2021.
- [8] Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, vol. 02, no. 03, pp. 215-222, 2021.
- [9] D. E. N. S. Yusuf Alfandi, "Analisis Semiotika Roland Barthes: Film Animasi Spirited Away Dalam Representasi Nilai Moral," *Transformasi*, vol. 01, no. 32, pp. 1-75, 2017.
- [10] N. H. Ali Muqoddas, "Representasi Anti Diskriminasi Pada Film Kartun 3D Zootopia (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Andharupa*, pp. 151-166, 2016.
- [11] A. Gracia, "chron," chorn, 14 Maret 2022. [Online]. Available: <https://www.chron.com/culture/article/Turning-Red-Rotten-Tomatoes-review-parents-Pixar-17000768.php>. [Diakses 2023 Mei 23].
- [12] S. Gonzales, "saintscroll," The Saint Scroll, 04 Mei 2022. [Online]. Available: saintscroll.com/10772/entertainment/disneys-turning-red-sparks-controversy/. [Diakses 23 Mei 2023].
- [13] C. Indonesia, "cnnindonesia.com," CNN Indonesia, 10 Maret 2022. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220309153026-220-768884/sinopsis-turning-red-dilema-masa-remaja/2>. [Diakses 23 Mei 2023].
- [14] O. Martello, "movieweb.com," Movie Web, 15 Desember 2022. [Online]. Available: <https://movieweb.com/turning-red-why-so-controversial/#:~:text=Portrayals%20of%20Puberty%20and%20Teenage%20Realism&text=One%20of%20the%20biggest%20controversies,word%20is%20never%20actually%20spoken>. [Diakses 23 Mei 2023].
- [15] D. K. S. P. Sinta Rizki Haryono, "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu"," *Acta diurna*, vol. 13, no. 02, pp. 67-88, 2017.